

POTENSI EKOWISATA DAN STRATEGI PENGEMBANGAN TAHURA Nipa-Nipa, KOTA KENDARI, SULAWESI TENGGARA
(Ecotourism potential and strategy development of Tahura Nipa-Nipa, Kendari City, Southeast Sulawesi)

Alamsyah Flamin¹ dan Asnaryati¹

¹Forestry Department, Faculty of Agriculture, Haluoleo University
Jl. S. Parman Kampus Unhalu Kemaraya Kendari Telp. 081355160299
Email : alamsyahf@yahoo.com

Diterima 1 April 2013, disetujui 18 Juni 2013

ABSTRACT

This study aims to determine the potency and nature tourism development strategy in the region of Tahura Nipa-Nipa. The research was conducted at the Regions Tahura Nipa-Nipa Kendari City in Southeast Sulawesi Province in 2010. The methodology of this study is to use surveys and The results showed that the potential attraction of Nipa-Nipa Tahura Region consists of potential flora-fauna and natural scenery. Potential flora consists of various plant species habitus trees, including the type of wood resin, Bintangur, Eha, including species of palm Nongella sp, and rattan. The endemic fauna are anoa, deer, Sulawesi black monkey, wild boar, species such as reptiles lizard, python. Some species of bird such as the pigeon forest, cuckoo. The potential natural beauty consists of objects such as Lahundape waterfall and a campground. Alternative strategies for developing ecotourism in the Nipa-Nipa Tahura is SO strategy to develop an optimal potential of flora, fauna, natural scenery and indigenous communities in package by using the support from the government and local communities. While WO strategies take advantage of the support of the community and the local government to improve the quality of tourism, particularly in the sights of Waterfall Lahundape.

Keywords: Tahura Nipa-Nipa, Potential, Ecotourism

ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi dan strategi pengembangan ekowisata alam pada Kawasan Tahura Nipa-Nipa. Penelitian ini dilaksanakan di Kawasan Tahura Nipa-Nipa Kota Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara pada tahun 2010. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi objek wisata Kawasan Tahura Nipa-Nipa terdiri dari potensi flora-fauna dan panorama alam. Potensi flora terdiri dari berbagai jenis tumbuhan yang berhabitus pohon, di antaranya jenis kayu damar (*Shorea sp*), bintangur (*Calophyllum sp*), eha (*Castanopsis buruana*), jenis palem di antaranya *Nongella sp*, serta rotan (*Daemonorops sp*). Jenis fauna yang endemik adalah anoa (*Babalus depressicomis*), rusa (*Cervus timerensis*), monyet hitam sulawesi (*Macaca ochreata*), babi hutan (*Sus sp*), jenis satwa reptilian di antaranya biawak (*Varanus Salvator*), ular phyton (*Phyton morulus*). Sedangkan jenis aves antara lain merpati hutan (*Turcoena manadensis*), tekukur (*Punix tumixitator*). Potensi panorama alam terdiri atas obyek wisata air terjun Lahundape, dan arena perkemahan. Alternatif strategi pengembangan ekowisata pada kawasan Tahura Nipa-Nipa adalah strategi SO (*Strengths -Opportunities*) yaitu mengembangkan secara optimal potensi yang ada baik flora, fauna, panorama alamnya dan kearifan lokal masyarakat setempat dalam satu paket wisata dengan memanfaatkan dukungan dari pemerintah dan masyarakat setempat. Sedangkan strategi WO (*Weaknesses - Opportunities*) yaitu memanfaatkan dukungan dari masyarakat dan Pemda untuk meningkatkan kualitas obyek wisata (fasilitas, sarana dan prasarana, serta promosi) khususnya pada obyek wisata Air Terjun Lahundape.*

Kata Kunci : Tahura Nipa-Nipa, Potensi, Ekowisata, Pengembangan

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki potensi yang sangat besar dalam pengembangan ekowisata kawasan hutan tropika yang tersebar di kepulauan yang sangat menjanjikan untuk ekowisata dan wisata khusus. Kawasan hutan yang dapat berfungsi sebagai kawasan wisata yang berbasis lingkungan adalah kawasan Pelestarian Alam (Taman Nasional, Taman Hutan Raya, Taman Wisata Alam), kawasan suaka Alam (Suaka Margasatwa) dan Hutan Lindung melalui kegiatan wisata alam terbatas, serta Hutan Produksi yang berfungsi sebagai Wana Wisata.

Kawasan konservasi baik kawasan pelestarian alam maupun kawasan suaka alam atau kawasan hutan lindung, merupakan destinasi yang diminati oleh wisatawan ekotour, karena memiliki keanekaragaman flora dan fauna, fenomena alam yang indah, objek budaya dan sejarah serta kehidupan masyarakat lokal yang unik. Keseluruhan objek daya tarik wisata ini merupakan sumberdaya yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi sekaligus sebagai sarana pendidikan dan pelestarian lingkungan. Pemanfaatan sumberdaya alam dan lingkungannya serta kepedulian pada masyarakat sekitar pada kawasan-kawasan konservasi sejalan dengan visi pengembangan ekowisata yaitu konservasi keanekaragaman hayati dan ekosistemnya serta pemberdayaan masyarakat lokal (Fandelli, 2000).

Guna mencegah kerusakan hutan agar tidak semakin parah, banyak cara dilakukan berbagai negara yang sudah menyadari hutan mereka sudah hampir musnah. Salah satu upayanya adalah mengembangkan ekowisata (*ecotourism*) sebagai sumber mata pencaharian untuk mengurangi tekanan terhadap hutan.

Taman Hutan Raya Nipa-Nipa merupakan salah satu kawasan pelestarian alam Provinsi Sulawesi Tenggara seluas 7.877,5 ha yang meliputi wilayah administrasi, Kota Kendari dan Kabupaten Konawe, Sulawesi Tenggara (BKSDA Sultra, 2002). Kawasan Tahura Nipa-Nipa yang sebagian wilayahnya berada di Kota Kendari merupakan salah satu kawasan prioritas bagi pengembangan wisata di Kota Kendari. Kawasan tersebut ditetapkan sebagai daerah pengembangan wisata karena memiliki potensi Sumberdaya Alam (SDA) yang cukup besar yang terdiri atas keanekaragaman hayati yaitu flora dan faunanya serta panorama alam yang indah dan menarik. Potensi Sumberdaya Alam tersebut dapat dijadikan sebagai Obyek Daya Tarik Wisata Alam (ODTWA) yang dapat

menarik minat pengunjung baik lokal maupun mancanegara dan dapat memberikan pengalaman wisata yang variatif dengan atraksi yang unik dan menarik.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi potensi ekowisata dan menentukan strategi pengembangan ekowisata Kawasan Tahura Nipa-Nipa di Kota Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara.

II. METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kawasan hutan Tahura Nipa-Nipa Kota Kendari, Provinsi Sulawesi Tenggara. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2010, dengan pengambilan data kuisisioner dilaksanakan pada bulan Mei dan Juni.

B. Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung di lapangan dengan melalui wawancara/kuisisioner dan observasi langsung. Adapun data yang diambil melalui observasi langsung meliputi; data jenis flora dan fauna, serta pengamatan fisik obyek panorama alam.
2. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari berbagai instansi atau lembaga terkait yang relevan dengan penelitian ini meliputi:
 - a. Keadaan geografis wilayah penelitian.
 - b. Data demografis penduduk.
 - c. Data sarana dan prasarana lokasi penelitian.
 - d. Data/informasi dari BKSDA SULTRA (Balai Konservasi Sumberdaya Alam) dan Dinas Pariwisata, Dinas Kehutanan Provinsi dan Kota Kendari, serta UPTD (Unit Pelaksana Teknis Daerah) yang mengelola Kawasan Tahura Nipa-Nipa.

C. Metode Pengambilan Data

Metode pengambilan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Metode survey (*field survey*), yaitu pengumpulan data yang dilakukan melalui metode observasi, kuesioner (angket) dan wawancara.
2. Metode kepustakaan (*library research*), yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan metode studi kepustakaan.

3. Metode dokumentasi, merupakan teknik pengumpulan data dengan mendokumentasikan sumber-sumber di lapangan yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti atau dari hasil publikasi lembaga-lembaga atau instansi pemerintah dan organisasi lainnya.

D. Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan dua metode yaitu :

1. Metode analisis kualitatif deskriptif yaitu metode analisis yang bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan hasil yang diperoleh dalam penelitian terhadap potensi objek wisata.
2. Metode analisis SWOT (*Strenghts, Opportunities, Weaknesses, Threats*) yaitu metode yang digunakan untuk menentukan strategi pengembangan dari faktor kekuatan, peluang, kelemahan, dan ancaman terhadap kondisi yang ada pada Kawasan Tahura Nipa-Nipa. Adapun alat yang dipakai dalam metode analisis SWOT yaitu dengan menggunakan matriks SWOT.

Matriks SWOT Adalah alat untuk menyusun faktor-faktor strategis organisasi yang dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi organisasi dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan eksternal yang dimiliki (Juankhan, 2008).

Secara rinci Matriks SWOT disajikan pada Tabel 1. di bawah ini:

Tabel 1. Matrik Analisis SWOT

Table 1. SWOT Analysis Matrix

	Faktor Internal (<i>Internal factors</i>)	Kekuatan (<i>Strengths</i>)	Kelemahan (<i>Weaknesses</i>)
Faktor Eksternal (<i>External factors</i>)			
Peluang (<i>Opportunities</i>)		Stategi Kekuatan- Peluang (S-O)	Stategi Kelemahan- Peluang (W-O)
Ancaman (<i>Threats</i>)		Stategi Kekuatan- Ancaman (S-T)	Stategi Kelamahan- Ancaman (W-T)

Sumber : Rangkuti, 2006

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Potensi Wisata Alam pada Kawasan Tahura Nipa-Nipa

Tahura Nipa-Nipa terletak pada ketinggian 25 -500 m (dpl), dengan topografi landai, berbukit hingga bergunung. Kelerengan berkisar antara 15 sampai 40 %, dengan jenis tanah *podzolik* merah kuning, Tipe iklim D. dengan curah hujan tahunan rata-rata 1.900 mm. Bulan kering jatuh pada bulan Agustus-Oktober. Suhu berkisar antara 19° hingga 33° C dengan kelembaban 83%.

Tipe ekosistem hutannya termasuk hutan dataran rendah dan hutan pegunungan rendah. Potensi flora dan fauna yang terdapat dalam kawasan Tahura Nipa-Nipa yang terdiri dari beragam jenis dan spesies dengan komposisi flora yang beragam. Potensi flora dan fauna tersebut terdiri dari berbagai jenis vegetasi penyusun kawasan hutan Tahura Nipa-Nipa dan berbagai satwa yang hidup di dalam kawasan Tahura Nipa-Nipa di antaranya terdapat jenis anoa yang merupakan binatang yang dilindungi.

Tahura Nipa-Nipa merupakan kawasan hutan konservasi yang telah ditetapkan oleh pemerintah sebagai kawasan konservasi berdasarkan SK Menhut No. 289/KPTS-II/95 tanggal 12 Juni 1995. Kawasan Tahura Nipa-Nipa memiliki keanekaragaman hayati baik flora dan fauna serta panorama alamnya yang indah dan menarik serta memiliki potensi daya tarik wisata dan prospek yang baik untuk dikembangkan sebagai tempat rekreasi dan wisata alam yang dapat menarik minat pengunjung domestik maupun mancanegara untuk datang ke tempat tersebut, karena letaknya dekat dengan kota Kendari. Potensi alam lain yang terdapat didalamnya adalah berupa air terjun (setinggi \pm 15 m), serta panorama indah teluk Kota Kendari dari ketinggian.

Potensi wisata alam pada kawasan ini dapat dilihat melalui dua indikator yaitu potensi flora dan fauna serta potensi panorama alam.

1. Potensi Flora dan Fauna

Secara umum Tahura Nipa-Nipa memiliki tipe vegetasi hutan tropika dataran rendah dan pegunungan rendah *non dipterocarpaceae*. Jenis-jenis pohon yang ditemukan pada kawasan Tahura Nipa-Nipa antara lain : damar (*Shorea sp*), bolongita (*Tetrameles nudiflora*), ponto (*Buchanania arbirences*), kuma (*Drypentes longifolia*), bintagur (*Calophyllum sp*), kayu besi (*Metrocyderos petiolata*), eha (*Castanopsis buruana*), bolo-bolo (*Adenandra celebica*), bolo-bolo putih (*Theo lanceolata*), waru (*Hibiscus tiliaceus*), kayu puta (*Barringtonia racemosa*), berbagai jenis palem (*Nongella*

sp, *Pinanga caesia* dan *Licuala sp*) serta rotan (*Daemonorops sp*), rotan batang (*Calamus zollingeri*), rotan lambing (*Calamus ornatur var. Celebicus*).

Satwa liar yang berhabitat di dalam kawasan, antara lain: anoa, rusa, kuskus, musang sulawesi, rangkong, kesturi sulawesi, elang laut (*Haliastur leucogaster*), dan beberapa jenis kupu-kupu.

Berdasarkan hasil wawancara dan *ground chek*, jenis-jenis fauna endemik yang terdapat di lokasi obyek wisata air terjun Lahundape adalah anoa, rusa, tarsius, monyet hitam, dan beberapa jenis kupu-kupu.

2. Potensi Panorama Alam

Berdasarkan hasil studi bahwa Kawasan Tahura Nipa-Nipa khususnya Kelurahan Watu-Watu Kecamatan Kendari Barat, atraksi panorama alam terdiri atas beberapa obyek daya tarik wisata alam di antaranya adalah sebagai berikut :

a. Air terjun Lahundape

Air terjun Lahundape merupakan obyek wisata alam yang teletak pada kawasan hutan konservasi Tahura Nipa-Nipa. Untuk mencapai lokasi ini dapat menggunakan sarana transportasi darat melalui jalan-jalan kecil (lorong) sepanjang jalan protokol Kota Kendari, di Kelurahan Kemaraya, Benu-Benua, Tipulu, Sodohoa, Gunung Jati, dan Mangga Dua. Air terjun dapat dicapai melalui lorong PMI (Kemaraya) kemudian berjalan kaki melewati jalan setapak sejauh 3,5 Km dengan waktu tempuh \pm 2 jam (kondisi medan agak berat). Permandian ini menyuguhkan keindahan alam dan kesejukan hutannya. Berikut gambar mengenai kondisi air terjun.



Gambar 1. Kondisi dan Aktifitas Pengunjung Obyek Wisata Air Terjun Lahundape
Picture 1. Conditions and visitor activity Sights Waterfalls Lahundape

b. Arena perkemahan/*camping ground*

Camping ground merupakan salah satu arena untuk perkemahan bagi para pengunjung yang khusus datang di kawasan ini untuk berbagai jenis kegiatan di

antaranya lintas alam, penelitian dan lain-lain. Adapun keadaan arena perkemahan dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 2. Kondisi Arena Perkemahan/*Camping Ground*
Picture 2. Conditions *Camping Ground*

B. Infrastruktur dan Fasilitas Penunjang

1. Aksesibilitas

Aksesibilitas adalah kemampuan suatu daerah untuk berhubungan dengan daerah lainnya. Tingginya aksesibilitas suatu daerah dapat menjadi potensi untuk pengembangan wilayah. Tingkat aksesibilitas suatu wilayah dicirikan dengan semakin baiknya kondisi jalan yang menghubungkan suatu daerah dengan daerah lain. Aksesibilitas ke objek wisata yang ada di Kawasan Tahura Nipa-Nipa Kelurahan Watu-Watu belum dapat dijangkau dengan sarana transportasi darat, hanya dapat dijangkau dengan berjalan kaki dengan sarana jalan yang kecil dan hanya dapat dilalui dengan berjalan kaki. Waktu yang ditempuh pengunjung untuk sampai pada lokasi objek wisata adalah \pm 30 menit dari batas terluar kawasan Tahura Nipa-Nipa yang berbatasan dengan Kelurahan Watu-Watu dengan kondisi jalan yang masih sangat memprihatinkan terutama pada kondisi musim hujan.

2. Fasilitas Wisata

Fasilitas untuk kegiatan wisata meliputi bangunan sarana prasarana serta kelengkapannya. Fasilitas wisata seperti penginapan, jalan, pondok wisata. Dalam membangun fasilitas wisata yang diperlukan harus memperhatikan lingkungan dengan penempatan yang tepat atau disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan sehingga memberikan manfaat yang optimal tanpa merusak lingkungan objek wisata.

Berdasarkan tinjauan di lapangan diperoleh bahwa kondisi fasilitas yang ada di obyek wisata air terjun adalah umumnya sangat memprihatinkan karena pada kawasan

tersebut belum terdapat fasilitas umum yang dapat dijadikan sebagai sarana dan prasarana untuk melengkapi kebutuhan pengunjung, seperti tidak tersedianya tempat pembuangan sampah, sehingga pengunjung membuang sampahnya di sembarang tempat. Hal ini dapat menimbulkan pencemaran lingkungan dan merusak citra dan keindahan alam objek wisata pada kawasan Tahura Nipa-Nipa.

C. Strategi Pengembangan Ekowisata Pada Kawasan Tahura Nipa-Nipa

1. Analisis SWOT

Strategi pengembangan ekowisata pada kawasan Tahura Nipa-Nipa dirumuskan yaitu melalui analisis SWOT yang meliputi analisis lingkungan internal dan analisis lingkungan eksternal. Untuk lebih jelasnya analisis SWOT terhadap pengembangan ekowisata pada kawasan Tahura Nipa-Nipa dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Kekuatan (*Strength*)

Kekuatan yang dimaksud dalam studi ini adalah potensi yang dimiliki untuk dikembangkan di masa yang akan datang. Adapun kekuatan yang mendukung untuk pengembangan ekowisata adalah:

- 1) Status kawasan Tahura Nipa-Nipa sebagai kawasan konservasi berdasarkan SK Menhut No. 289/KPTS-II/95 tanggal 12 Juni 1995.
- 2) Tahura Nipa-Nipa memiliki potensi sumber daya alam hayati yang tinggi, antara lain untuk flora: damar (*Shorea sp*), bolongita (*Tetrameles nudiflora*), ponto (*Buchanania arbirences*), kuma (*Drypentes longifolia*), bintangur (*Calophyllum sp*), kayu besi (*Metrocyderos petiolata*), eha (*Castanopsis buruana*), bolo-bolo (*Adenandra celebica*), bolo-bolo putih (*Theo lanceolata*), waru (*Hibiscus tiliaceus*), kayu puta (*Barringtonia racemosa*), berbagai jenis palem (*Nongella sp*, Pinanga *caesia* dan Licuala *sp*) serta rotan (*Daemonorops sp*), rotan batang (*Calamus zollingeri*), rotan lambing (*Calamus ornatur var. Celebicus*). Sedangkan satwa yang berhabitat di dalam kawasan konservasi ini antara lain: anoa (*Babalus depressicomis*), rusa (*Cervus timerensis*), monyet hitam sulawesi (*Macaca ochreata*), musang (*Macrogallidia musschenbroeki*), babi hutan (*Sus sp*). Dari jenis satwa reptilian adalah biawak (*Varanus Salvator*), ular phyton (*Phyton morulus*), serta jenis ular lainnya yang belum teridentifikasi. Sedangkan jenis aves dapat ditemukan antara lain merpati hutan (*Turcoena manadensis*), tekukur (*Punix tumixitator*) dan elang laut dada putih (*Haliastur leucogaster*). Memiliki keindahan flora dan

panorama alam, hal ini disebabkan karena kondisi hutan yang masih alami sehingga menimbulkan kesejukan di dalamnya.

- 3) Memiliki potensi ODTW yang belum dikembangkan selain air terjun yakni di antaranya bumi perkemahan.

b. Kelemahan (*Weakness*)

Kelemahan yang dimaksud dalam studi ini adalah kekurangan atau hambatan dalam pengembangan kawasan wisata/ekowisata di Tahura Nipa-Nipa. Adapun kelemahannya adalah:

- 1) Rendahnya kegiatan pemasaran, kegiatan promosi yang dilakukan kurang efektif dan selama ini promosi hanya melalui pembicaraan yang terjadi dari mulut ke mulut.
- 2) Aksesibilitas tidak mudah, kondisi sarana jalan kurang mendukung dikarenakan sarana jalan yang ada sekarang ini kondisinya sangat memprihatinkan terlebih lagi jika musim panas dan hujan tiba.
- 3) Lemahnya pengadaan fasilitas, kondisi fasilitas yang ada sekarang ini sangat minim bahkan bisa dikatakan tidak ada.
- 4) Pelibatan masyarakat kurang optimal, dalam hal ini masyarakat kurang dilibatkan dalam pengelolaan di kawasan wisata.

c. Peluang (*Opportunity*)

Peluang yang dimaksud dalam studi ini adalah faktor pendukung dari pengembangan ekowisata di Kawasan Tahura Nipa-Nipa. Adapun peluangnya adalah:

- 1) - Undang-Undang No. 41 Tahun 1999 tentang kehutanan, peluang yang menjadi penekanan utama adalah terdapat pada pasal 6 ayat 1 dan 2 dan pasal 7.
- Undang-Undang No. 5 Tahun 1990 tentang konservasi sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya, yaitu pada pasal 14 dan pasal 17 (2).
- 2) Perda No. 5 Tahun 2007 tentang pengelolaan Kawasan Tahura Nipa-Nipa.
- 3) Membuka peluang untuk pengelolaan wisata terbatas di kawasan tersebut, dimana kebutuhan masyarakat akan wisata alam terbatas yang semakin meningkat terutama wisatawan minat khusus. Wisata alam terbatas misalnya *tracking*, perkemahan, *outbound* dan lain-lain.
- 4) Dukungan dari masyarakat dan tokoh-tokoh masyarakat sekitar kawasan, terutama dalam pengembangan kawasan wisata dengan harapan mereka dapat ikut dilibatkan mulai dari perencanaan sampai pemanfaatan hasil.

- 5) Dukungan dari pemerintah daerah dan dinas pariwisata, dimana pemerintah telah menetapkan obyek wisata air terjun sebagai salah satu ikon pariwisata di Sulawesi Tenggara.
- 6) Peluang pendapatan, dapat menciptakan kesempatan kerja dan berusaha bagi masyarakat sehingga secara tidak langsung dapat meningkatkan pendapatan masyarakat karena tidak tergantung pada satu jenis mata pencaharian serta dapat meningkatkan pendapatan daerah.
- 7) Terciptanya iklim investasi, dapat menarik minat pengusaha ekowisata untuk bekerjasama dengan para *stakeholder* dalam pengembangan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan.

d. Ancaman (*Treath*)

Ancaman yang dimaksud dalam studi ini adalah faktor-faktor yang menghambat untuk pengembangan di masa yang akan datang. Adapun ancamannya adalah:

- 1) Gangguan potensi sumberdaya alam oleh aktifitas masyarakat berupa:
 - a) Berkurangnya jenis hewan endemik, populasi beberapa jenis hewan seperti anoa berkurang karena banyak diburu oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan protein hewani maupun pendapatan rumah tangga.
 - b) Populasi jenis-jenis pohon semakin berkurang, seperti kayu besi, bitti, gito-gito, rotan, dan anggrek sudah banyak dijamah oleh masyarakat untuk kepentingan ekonomi dan kebutuhan rumah tangga yang apabila tidak diberikan perlakuan maka akan punah serta dapat mempengaruhi kondisi hidrologi di kawasan hutan.
- 2) Pencemaran lingkungan, khususnya di sekitar kawasan wisata yang diakibatkan oleh rendahnya kepedulian pengunjung terhadap lingkungan, dalam hal ini pengunjung kurang menjaga kebersihan, sampah-sampah bungkusan plastik makanan dibuang di sembarang tempat.
- 3) Ancaman bencana alam, berupa musim kemarau akan mengakibatkan rawan kebakaran sehingga dikhawatirkan akan mengganggu ekosistem hutan dan rawan banjir.
- 4) Adanya produk sejenis yang lebih unggul, kompetisi jenis obyek wisata yang sama yang terdapat di daerah lain, misalnya air terjun di Moramo dan air terjun Tangketada Kab. Kolaka, dan lain-lain.

Berdasarkan hasil analisis lingkungan internal dan eksternal di atas, maka digunakan matriks analisis untuk mengetahui strategi pengembangan ekowisata pada Kawasan Tahura Nipa-Nipa. Untuk lebih jelasnya disajikan Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Matriks Analisis SWOT

Table 2. SWOT Analysis Matrix

<div style="display: flex; justify-content: space-around;"> <div style="text-align: center;"> <p>Internal</p> </div> <div style="text-align: center;"> <p>Eksternal</p> </div> </div>	<p>Strengths (S)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Status kawasan Tahura Nipa-Nipa • Potensi Keanekaragaman hayati (flora dan fauna) yang cukup tinggi • Keindahan pemandangan alam, udara yang sejuk dan potensi hidrologi • Terdapat obyek wisata yang belum dikembangkan seperti bumi perkemahan • Keramahan dan kultur kebudayaan masyarakat 	<p>Weaknesses (W)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Rendahnya kegiatan pemasaran • Aksesibilitas masih sulit • Lemahnya pemeliharaan fasilitas • Keterlibatan masyarakat kurang optimal
	<p>Opportunities (O)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kebijakan pemerintah yang dimuat dalam UU no. 41/1999 tentang kawasan konservasi dan UU no. 5/1990 tentang pariwisata • Adanya perda no 5 tahun 2007 tentang pengelolaan kawasan Tahura Nipa-Nipa • Membuka peluang untuk pengelolaan wisata alam terbatas • Peluang pendapatan • Dukungan dari masyarakat • Jumlah pengunjung potensial terutama dari kalangan anak muda • Dukungan dari PEMDA setempat 	<p>Strategi S-O</p> <p>Mengembangkan seluruh potensi yang ada baik itu potensi SDA seperti keanekaragaman hayati (flora dan fauna) dan keindahan bentang alam, dan bumi perkemahan serta kebudayaan masyarakat sekitar yang dapat dikemas dalam satu paket wisata dengan memanfaatkan dukungan dari PEMDA setempat dan dukungan masyarakat</p>
<p>Threats (T)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Gangguan potensi sumberdaya alam oleh aktifitas masyarakat • Pencemaran lingkungan • Ancaman bencana alam • Produk sejenis yang lebih unggul 	<p>Strategi S-T</p> <p>Lebih mengoptimalkan pengawasan di lapangan, melakukan pembinaan habitat dan populasi terhadap jenis fauna yang semakin punah, meningkatkan kesadaran masyarakat dengan memberikan penyuluhan-penyuluhan tentang manfaat obyek wisata bagi mereka serta mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dalam menjaga kelestarian hutan dan obyek wisata yang ada di dalamnya.</p>	<p>Strategi W-T</p> <p>Menggiatkan sinergitas stakeholder yang berkompeten antara dinas pariwisata, unit KSDA, pihak UPTD pengelola kawasan, akademisi, LSM, dan masyarakat untuk bekerjasama dalam kegiatan pengembangan kawasan wisata mulai dari perencanaan, sampai pada pengelolaan kawasan wisata yang ada.</p>

Sumber: Data primer diolah, 2010 (Sources: Primary data processed , 2010)

2. Strategi Pendekatan Pengembangan Kedepan

Kawasan hutan Tahura Nipa-Nipa memiliki potensi sumberdaya alam hayati yang tinggi baik itu flora, fauna, dan panorama alamnya. Dengan potensi yang dimiliki sekarang tentu saja sangat prospek untuk segera dikembangkan sebagai lokasi ekowisata. Ekowisata sebagai konsep pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*) yang mana dalam rencana pengembangannya harus melibatkan masyarakat lokal demi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pada dasarnya ekowisata dapat dikembangkan dalam berbagai kawasan hutan seperti hutan produksi, hutan lindung dan hutan konservasi. Sebab ekowisata tidak menjual destinasi tetapi menjual ilmu pengetahuan dan filsafat lokal atau filsafat ekosistem. Untuk mengurangi tekanan terhadap hutan oleh masyarakat, maka masyarakat lokal perlu diberdayakan dalam kegiatan ekowisata. Oleh karena masyarakat terserap pada kegiatan ekowisata, maka kerusakan hutan lebih lanjut dapat dihindarkan (Sembiring, *et.al*, 2004).

Pengembangan ekowisata di dalam kawasan hutan dapat menjamin keutuhan dan kelestarian ekosistem hutan, hal ini sesuai dengan salah satu prinsip ekowisata yaitu mengurangi dampak negatif berupa kerusakan atau pencemaran lingkungan dan budaya lokal akibat kegiatan wisata (Damanik *et.al*, 2006)

Pembangunan ekowisata yang berwawasan lingkungan lebih menjamin kelestarian pembangunan berkelanjutan. Sebab pembangunan ekowisata tidak melakukan eksploitasi alam, tetapi hanya menggunakan jasa alam dan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pengetahuan, fisik dan psikologi wisatawan (Fandeli, 2002).

Masyarakat lokal sebagai obyek yang memiliki karakter fisik dan sosial budaya yang beranekaragam merupakan salah satu sumberdaya dan telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan yang harus diberikan kesempatan dan motivasi untuk ikut terlibat dalam pengembangan ekowisata di Tahura Nipa-Nipa mulai dari perencanaan sampai pada pembagian hasil. Melalui aspirasi masyarakat yang dituang dalam ide atau tenaga yang sesuai dengan kapasitas yang ada maka akan memunculkan dorongan untuk ikut berpartisipasi sehingga akan tercipta rasa memiliki terhadap sumber daya alam yang ada, sehingga dalam pengelolaan kawasan hutan dapat menjamin keberlanjutan dan kelestariannya. Adapun pendekatan yang dapat dilakukan untuk mendukung pengembangan jangka panjang adalah:

1. Ekologi, aspek lingkungan sangat penting untuk diperhatikan agar dalam pengembangannya tidak menimbulkan kerusakan potensi sumber daya alam.

Kaidah-kaidah konservasi harus diperhatikan untuk menjaga kebutuhan sumber daya alam yang merupakan modal utama dalam pengembangan pariwisata alam.

2. Ekonomi, pemerintah bersama dengan LSM dan pengusaha pariwisata bekerjasama dalam memajukan tingkat hidup masyarakat melalui pengembangan wirausaha berskala kecil.
3. Sosial-budaya, harus peka dan menghormati nilai-nilai sosial budaya, kearifan tradisional masyarakat, dan melestariakan budaya masyarakat setempat.

Hal ini sesuai dengan pengembangan ekowisata yang memberikan peluang untuk mengembalikan kelestarian hutan karena ekowisata selain menyediakan jasa lingkungan juga bersifat konservasi sumberdaya alam dan lingkungannya dengan tidak merusak hutan (Partomo, 2004).

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Potensi ekowisata kawasan Tahura Nipa-Nipa yang terdiri dari berbagai jenis flora-fauna dan panorama alam memiliki daya tarik untuk pengembangan ekowisata di Provinsi Sulawesi Tenggara. Strategi pengembangan ekowisata ini, dapat dilakukan dengan pengembangan strategi SO yaitu mengembangkan secara optimal potensi yang ada baik flora-fauna, panorama alam dan kearifan lokal masyarakat setempat dalam satu paket wisata dengan memanfaatkan dukungan dari pemerintah dan masyarakat setempat. Selain itu strategi pengembangan ekowisata dapat dilakukan pula dengan strategi WO yaitu memanfaatkan dukungan dari masyarakat dan PEMDA untuk meningkatkan kualitas obyek wisata (fasilitas, sarana dan prasarana, serta promosi) khususnya pada obyek wisata Air Terjun Lahundape.

B. Saran

Peningkatan sinergitas dari berbagai pihak dalam rangka pengembangan ekowisata di kawasan Tahura Nipa-Nipa, Kota Kendari, Sulawesi Tenggara seperti pemerintah daerah, BKSDA, lembaga swadaya masyarakat, swasta, dan masyarakat sangat diperlukan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan memanjatkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan lancar. Dalam pelaksanaan penelitian ini, penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak BKSDA Sulawesi Tenggara (Balai Konservasi Sumberdaya Alam), Dinas Pariwisata Provinsi Sulawesi Tenggara, Dinas Kehutanan Provinsi dan Kota Kendari, serta UPTD (Unit Pelaksana Teknis Daerah) yang mengelola Kawasan Tahura Nipa-Nipa yang telah memberikan kesempatan dan menyediakan informasi sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan lancar. Ucapan terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang membantu pelaksanaan penelitian ini. Akhir kata semoga makalah ini bisa bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan penulis pada khususnya, penulis menyadari bahwa dalam pelaksanaan penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan untuk itu penulis menerima saran dan kritik yang bersifat membangun demi perbaikan di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (1990). Undang-Undang No 9 tahun 1990 tentang Kepariwisataaan
- BKSDA SULTRA. (2002). *Informasi Kawasan Konservasi Propinsi Sulawesi Tenggara; Proyek Pengembangan Kawasan Konservasi*. Kendari: Balai Konservasi Sumber Daya Alam Sultra
- Damanik, J, dan Weber F Helmut. (2006). *Perencanaan Ekowisata; Dari Teori Ke Aplikasi*. Yogyakarta: Pusat Pariwisata UGM dan ANDI.
- Fandeli, C. (2000). *Pengusahaan ekowisata*. Yogyakarta: Fakultas Kehutanan UGM
- Fandeli, C. (2002). *Perencanaan Kepariwisataaan Alam (Cetakan Pertama)*. Yogyakarta: Fakultas Kehutanan UGM.
- Juankhan, (2008). *Analisis SWOT : Manajemen Teknik dan Kewirausahaan*. www.justassociates.org/ActionGuide.htm. Diakses tanggal 04 Mei 2010.
- Rangkuti, F. (2006). Analisis SWOT. *Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Rangkuti, F. (2010). *SWOT Balanced Scorecard. Teknik Menyusun Strategi Korporat yang Efektif Plus Cara Mengelola Kinerja dan Resiko*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Sembiring, I., Hasnudi, Irfan dan Sayed umar. (2004). *Survei Potensi Ekowisata di Kabupaten Dairi*. Program Studi Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara. Medan: Universitas Sumatera Utara.

Partomo. (2004). *Formulasi Strategi Pengembangan Ekowisata di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango* (Master Theses from MB-IPB / 2008-10-23). Bogor: IPB.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1990. *Konservasi Sumberdaya Alam Hayati dan Ekosistemnya*. <http://www.Indonesianforest.com/> 12 April 2009.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 1999. Tentang Kehutanan. Departemen Kehutanan dan Perkebunan. Jakarta.